**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial**
2. **Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Perkembangan ilmu kesejahteraan sosial tidak bisa terlepas dari disiplin ilmu pekerjaan sosial, karena perkembangan ilmu kesejahteraan sosial merupakan disiplin ilmu pekerjaan sosial. Istilah sejahtera juga mengandung arti “payung”, yaitu orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya akan menjadi aman tentram, baik secara lahir mapun batin. Sedangkan sosial yang berarti bahwa kawan, teman, dan kerja sama. Jadi kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana orang yang dapat terpenuhi akan kebutuhannya dan dapat berelasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekiatarnya dengan secara baik.

Kondisi sejahtera biasanya merujuk pada istilah kesejahteraan sosial, yaitu sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan secara material dan non material. Adapun kesejahteraan sosial menurut UU No.6 Tahun 1974 Pasal 2 Ayat 1 mendefinisika bahwa “Kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, materil ataupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila”.

Dalam definisi undang-undang tersebut jelas bahwa hak-hak asasi manusia dan Pancasila sangat di junjung tinggi, agar seluruh rakyatnya dapat hidup secara layak, dan dapat terpenuhi akan kebutuhan mereka. Sedangkan kesejahteraan sosial menurut Romanyshyn (1971) dalam Fahrudin (2012:20) adalah:

Kesejahteraan sosial mencakup persediaan/perbekalan dan proses-proses yang secara langsung berkenaan dengan penyembuhan dan pencegahan masalah-masalah sosial, pengembangan sumber daya manusia, dan perbaikan dalam kualitas kehidupan. Kesejahteaan sosial melibatkan pelayanan-pelayanan sosial kepada individu-individu dan keluarga-keluarga ataupun usaha-usaha untuk memerkuat atau mengubah instusi-institusi sosial.

Sesuai yang dijelaskan di atas bahwa kesejahteraan sosial merupakan kegiatan-kegiatan yang terorganisir dari aspek sosial dengan cara memberikan pembekalan agar mencegah timbulnya suatu masalah dan pemberian bantuan untuk memenuhi kebutuhannya. Wickenden dalam Fahrudin (2012:20) mendefinisikan bahwa kesejahteraan sosial adalah :

mencakup undang-undang, program-program, manfaat-manfaat, dan pelayanan-pelayanan yang menjamin atau memerkuat perbekalan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial yang diakui sebagai dasar bagi kesejahteraan penduduk dan keberfungsian yang lebih baik dari tata sosial.

Sesuai dengan definisi yang di jelaskan di atas bahwa kesejahteraan sosial merupakan program-program, bantuan materi, dan pelayanan yang termasuk undang-undang yang melandasinya untuk mencapai suatu keadaan yang sejahtera. Jadi kesejahteraan sosial di artikan sebagai sebuah bantuan dengan tujuan dan peraturan tertentu, dalam pengertian ini kesejahteraan sosial lebih di artikan sebagai usaha kesejahteraan sosial.

1. **Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial memiliki tujuan-tujuan yang mulia guna untuk mencapai taraf hidup yang di harapkan oleh masyarakat. Tujuan kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2012:10) yaitu untuk:

1. Mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Mencapai peneysuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Sedangkan menurut Schneiderman (1972) dalam Fahrudin (2012:10) mengemuakakan tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tersermin dalam semua program kesejahteraan sosial, yaitu *pemelihaaan sistem, pengawasan sistem, dan perubahan sistem* sebagai berikut:

1. Pemeliharaan sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsunagn keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang bertalian dengan definisi makna dan tujuan hidup; motivasi bagi kelangsungan hidup orang sesorang dan kelompok; norma-norma yang menyangkut pelaksanaan peran anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua, dan peranan pria dan wanita; norma-norma yang berhubungan dengan penyelesaian konflik dalam masyarakat, dan lain-lain. Kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi kegiatan yang diadakan untuk sosialisasi anggota terhadap norma-norma yang dapat diterima, peningkatan pengetahuan dan kemampuan utnuk mempergunakan sumber-sumber dan kesempatan yang tersedia dalam masyarakat melalui pemberian informasi, nasihat dan bimbingan.

1. Pengawasan sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan kesejateraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi; mengintensifkan fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku misalnya kelompok remaja dan kelompok lain dalam masyarakat. Hal ini dimaksudnkan agar dapat ditingkatkan pengawasan diri sendiri (*self-control*) dengan jalan menghilangkan sebab-sebab masalah yang sesungguhnya. Selain itu dapat digunakan saluran dab batasan-batasan hukum guna menignkatkan pengawasan eksternal (*eksternal-control*) terhadap penyimpangan tingkah laku misalnya orang tua yang menelantarkan anaknya, kejahatan, kenakalan remaja, dan sebagainya.

1. Perubahan sistem

Mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bai anggota masyarakat (Effendi, 1982; Zastrow, 1982). Dalam mengadakan perubahan itu, sistem kesejahteraan sosial merupakan instrumen untuk menyisihkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil sebagai anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan; pembagian sumber-sumber secara lebih pantas dan adil; dan terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil pula.

1. **Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan oleh terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsikuensi sosial yang negati akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

1. Fungsi Pencegahan *(Preventive)*

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

1. Fungsi Penyembuhan *(Curative)*

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidak mampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

1. Fungsi Pengembangan *(Development)*

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

1. Fungsi Penunjang *(Support)*

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan sosial kesejahteraan sosial yang lain.

1. **Bidang-Bidang Kesejahteraan Sosial**

Secara subtantif bidang kesejahteraan sosial atau bisa disebut juga bidang usaha kesejahteraan sosial atau pelayanan sosial atau juga disebut sebagai praktik pekerjaan sosial, terdiri dari berbagai cakupan yang saling terkait satu dengan lainnya. Menurut Fahrudin (2012: 11) bidang-bidang pelayanan kesejahteraan sosial antara lain :

1. Kesejahteraan anak dan keluarga.
2. Kesejahteraan remaja dan generasi muda.
3. Kesejahteraan orang lanjut usia.
4. Pelayanan kesejahteraan sosial umum (*public social welfare services).*
5. Pelayanan rekreasional.
6. Pelayanan sosial koreksional.
7. Pelayanan kesehatan mental.
8. Pelayanan sosial medis.
9. Pelayanan sosial bagi penyandang cacat.
10. Pelayanan sosial bagi wanita.
11. Pelayanan sosial perumahan dan lingkungan.
12. **Usaha kesejahteraan sosial**

Usaha kesejahteraan sosial pada umumnya disebut pelayanan sosial seperti yang dikemukakan oleh Jones (1990) dalam Soeharto (2010:8): “Tujuan utama usaha kesejahteraan sosial yang pertama dan utama adalah penanggulangan kemiskinan dalam berbagai manifestasinya.” Makna tersebut tidak hanya merujuk pada kemiskinan fisik saja, seperti rendahnya pendapatan atau rumah yang tidak layak huni, melaikan emncakup berbagai bentuk masalah sosial yang terkait dengannya, seperti anak terlantar, pekrja anak, *human trafiking*, dan sebagainya.

1. **Tinjauan Tentang Pelayanan Sosial**
2. **Pelayanan Sosial**

Pelayanan sosial merupakan aksi atau tindakan untuk meningkatkan kemampuan berfungsi sosial dalam masyarakat. Pelayanan sosial bertujuan untuk membantu individu atau kelompok yang mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika hal tersebut dibiarkan maka akan mengakibatkan timbulnya suatu maslaah sosial, seperti kemiskinan, pengangguran, kriminalitas, dan ketelantaran. Khan dalam Fahrudin (2012:51) mendefinisikan bahwa pelayanan sosial adalah:

Pelayanan sosial adalah konteks kelembagaan yang terdiri atas program-program yang disediakan berdasarkan kriteria selain kriteria pasar untuk menjamin tingkatan sadar dari penyediaan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan, untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan keberfungsian individual, untuk memudahkan akses pada pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga pada umumnya, dan utnuk membantu mereka yang berada dalam kesulitan dan kebutuhan.

Menurut definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pelayanan sosial merupakan upaya untuk membantu memecahkan suatu masalah baik individu, kelompol, maupun masyarakat agar mereka dapat berfungsi kembali dan dapat melaksanan peran sosialnya dalam masyarakat. Sedangkan Dogloff dan Feldstein (2003) dalam Fahrudin (2012) mendefinisikan pelayanan sosial “sebagai cara yang paling sederhana untuk menyatakan pelayanan sosial adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga kesejahteraan sosial.”

1. **Tahap-Tahap Pelayanan Sosial**

Pelayanan sosial dalam prosesnya mengacu pada tahap-tahap pelayanan sosial seperti yang dikemukakan oleh Siporin yang dalam Iskandar (1993: 65), sebagai berikut:

1. Tahap Engagement, Intake dan Kontrak.

Tahap ini adalah tahap permulaan pekerja sosial bertemu dengan klien. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, pelayanan apa yang dapat diberikan oleh pekerja sosial dan lembaga sosial dalam membantu memenuhi kebutuhan klien atau memecahkan masalah klien. Dengan demikian terjadilah proses saling mengenal dan tumbuhnya kepercayaan klien kepada pekerja sosial. Pada akhirnya dapatlah dibuat suatu kontrak antara pekerja sosial dengan klien. Kontrak adalah kesepakatan antara pekerja sosial dengan klien yang di dalamnya dirumuskan hakekat permasalahan klien, tujuan-tujuan pertolongan yang hendak dicapai, peranan-peranan dan harapan-harapan pekerja sosial dan klien, metode-metode pertolongan yang akan digunakan serta pengaturan-pengaturan pertolongan lainnya.

1. Tahap Assesment

Assesment proses pengungkapan dan pemahaman masalah klien, yang meliputi : bentuk masalah, ciri-ciri masalah, ruang lingkup masalah, faktor-faktor penyebab masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah yang terdahulu yang pernah dilakukan oleh klien, kondisi keberfungsian klien saat ini dan berdasarkan hal itu semua maka dapatlah ditetapkan fokus atau akar masalah klien. Dalam rangka assessment ini pekerja sosial dapat mempergunakan teknik-teknik wawancara, observasi dan teknik pengumpulan data lainnya yang dianggap tepat.

1. Tahap Membuat Perencanaan Intervensi

Tahap intervensi merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah klien, apa tujuan pemecahan masalah tersebut, siapa sasarannya dan bagaimana cara memecahkan masalah tersebut di masa mendatang. Rencana intervensi disusun dan dirumuskan haruslah berdasarkan hasil assessment yang telah dilakukan sebelumnya oleh pekerja sosial.

1. Tahap Melaksanakan Program

Intervensi di atas maka selanjutnya pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah klien.Dalam pelaksanaan pemecahan masalah ini hendaknya pekerja sosial melibatkan klien secara aktif pada setiap kegiatan.

1. Tahap Evaluasi

Tahapan ini pekerja sosial harus mengevaluasi kembali semua kegiatan pertolongan yang telah dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilannya, kegagalannya atau hambatan-hambatan yang terjadi. Ada dua aspek yang harus dievaluasi oleh klien, yaitu tujuan hasil dan tujuan proses.

1. Tahap Terminasi

Tahap terminasi ini dilakukan bilamana tujuan pertolongan telah dicapai atau bilamana terjadi kegiatan referral atau bilamana karena alasan-alasan yang rasional klien meminta pengakhiran pertolongan atau karena adanya faktor-faktor external yang dihadapi pekerja sosial atau karena klien lebih baik dialihkan ke lembaga-lemabaga atau tenaga ahli lainnya yang lebih berkompeten.

Tahapan pelayanan sosial tersebut merupakan kunci untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pelaksanaan proses pelayanan sosial yang dilakukan oleh lembaga sosial dengan melibatkan beberapa profesi yang tidak hanya pekerja sosial saja, tetapi dengan adanya pembagian kerja akan mempermudah dalam melaksanakan pelayanan sosial sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

1. **Tinjauan Intervensi Pekerjaan Sosial**
2. **Pengertian Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial adalah bidang keahlian yang memiliki kewenangan untuk melaksanakan berbagai upaya guna meningkatkan kemampuan orang dalam melakukan fungsi sosialnya melalui interaksi, agar orang dapat menyesuaikan diri dengan situasi kehidupan secara memuaskan. Dalam mendefinisiskan keberfungsian sosoial perlu memerhatikan beberapa faktor, Morales dan Shaefor (1982) yang dikutip oleh Sukoco (1993:3) menyatakan ada empat faktor yang harus dilihat, keempat faktor tersebut adalah:

1. Di dalam setiap situsi pertolongan, pekerja sosoial berkepentingn untuk memberikan fasilitas agar terjadi perubahan yang direncanakan.
2. Pekerja sosial berusaha untuk membantu orang atau institusi sosial (keluarga, kelompok, organisasi dan komuniti) memperbaiki dan menangani keberfungsian sosial (*social functioning*).
3. Konsep-konsep teori sistem dipergunakan oleh pekerja sosial untuk membantu orang agar dapat berinteraksi secra lebih efektif dengan lingkungan sosialnya.
4. Di dalam membantu orang mencapai tujuan dan memperbaiki fungsi sosialnya, maka pekerja sosial harus mampu memberikan bantuan guna memperoleh sumber-sumber yang dibutuhkan.

Keempat faktor di atas dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pendefinisikan pekerja sosial. Meskipun hal yang tidak mungkin pekerja sosial dapat diterima dimana saja dikarenakan setiap manusia memiliki kebudayaan tersendiri, namun pekerja sosial harus terus menerus berkembang. Pekerja sosial dipandang sebagai suatu profesi, yang berarti memiliki landasan keilmuan dan seni dalam praktiknya. Siporin (1975) dalam Fahrudin mendefinisikan bahwa pekerja sosial adalah:

Sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk memecahkan maslah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan menignkatkan kebefungsian sosial mereka. Lebih lanjut Siporin menyatakan bahwa pekerja sosial adalah suatu *institusi sosial,* suatu *profesi* pelayanan manusia, dan suatu seni *praktik* teknis dan ilmiah.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa pekerja sosial merupakan sebuah pelayanan sosial yang memiliki tujuan yang mulia yaitu untuk membantu individu, kelompok maupun masyarakat untuk memcahkan masalah yang sedang mereka hadapi agar kembali berfungsi secara sosial. Definisi pekerjaan sosial menurut Internasional Federation Social Workers (IFSW, 2000) yang dikutip oleh Soelaiman dalam Suharto (2011: 16) bahwa:

Pekerjaan sosial adalah suatu profesi yang berkomitmen untuk menegakkan keadilan sosial untuk mewujudkan kualitas hidup dan pengembangan penuh potensi individu, kelompok, dan komunitas. Berupaya mengatasi isu sosial pada setiap lapisan sosial dan ekonomi masyarakat terutama sekali orang-orang miskin dan sakit. Pekerja sosial berurusan dengan permasalahan sosial, penyebab dan pemecahannya serta dampak kemanusiaannya. Mereka bekerja dengan individu, kelompok, organisasi dan komunitas.

Seperti yang dikemukakan Soelaeman di atas bahwa pekerjaan sosial pada prinsipnya membantu individu maupun kolektivitas (keluarga, kelompok kecil, kelompok, organisasi, komunitas maupun masyarakat) yang bertujuan untuk membantu mereka yang mengalami masalah dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan maupun pelaksanaan fungsi sosialnya. Adapun defisini menurut Zastrow (1982) dalam Soeharto (2010: 24) bahwa:

Pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan.

Arti dari definisi di atas bahwa seorang pekerja sosial harus dapat menciptakan kondisi masyarakat yang baik dan teratur dalam menjaga setiap keberfungsian elemennya yang menjadi para pemeran berbagai peran yang ada di dalam masyarakat. Menjaga kondisi yang kondusif dengan relasi yang ada di dalamnya untuk bisa memberikan keterikatan antara pemegang peran terebut.

1. **Tujuan Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial berhubungan dengan keberfungsian sosial banyak orang tapi memprioritaskan pada masalah pemenuhan pada anggota masyarakat yang rentan. Tujuan utama profesi pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan kesejahteraan manusia baik idividu maupuan kelompok dan membantu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dengan perhatian khusus pada kebutuhan-kebutuhan orang-orang yang rawan, tertindas, dan miskin. Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW dalam Zastrow yang dikutip oleh Fahrudin (2012: 66), yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki kefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Maksud dari tujuan pekerjaan sosial di atas adalah untuk membantu dan memperbaiki individu, kelompok, maupun masyarakat yang mengalami masalah agar mereka memahami kondisi dan kenyataan yang dihadapi dengan cara meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas kehidupan dalam menghadapi masalah-masalah mereka. Selain dari ke empat tujuan di atas, Zastrow (2008) juga menambahkan empat tujuan lagi yang dikemukakan oleh CSWE sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadailan sosial lainnya.
2. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.
4. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.
5. **Fokus Intervensi Pekerja Sosial**

Komiten untuk meningkatkan keberfungsian sosial orang, pekerja sosial menangani penyediaan intervensi sosial bagi mereka yang mempunyai keterbatasan kapasitas dan kesempatan untuk berfungsi secara penuh. Karena orang ingin meningkatkan kebefungsian sosialnya ketika sedang mengalami masalah, maka pekerja sosial perlu memberikan dan meningkatkan pelayanan kepada orang tersebut.

Intervensi sosial dapat meliputi tindakan dan juga upaya yang dirancang agar orang dapat memenuhi kebutuhannya dan akses terhadap kebutuhan dasar. Pekerja sosial dalam menangani masalahnya perlu memfokuskan pada suatu maslah. Menurut Iskandar (1993:50) berpendapat bahwa fokus intervensi pekerjaan sosial sebagai berikut:

fokus intervensi pekerjaan sosial berhubungan dengan kemampuan pekerjaan sosial untuk memusatkan perhatiannya, baik terhadap usaha klien melihat aspek penting dari situasi tersebut, maupun memegang teguh beberapa kesimpulan dai fokus tersebut atau kemajuan yang telah dicapai. Hal ini berarti pekerjaan sosial harus dapat memahami suatu aspek masalah yang teliti atau alternatif untuk pemecahannya.

Berdasarkan definisi di atas, bahwa pekerja sosial harus memahami tentang permasalahan yang sedang dihadapi oleh kliennya dan hanya memfokuskan pada permasalahn tersebut agar dapat memecahkan permasalahannya, dengan tidak menangani bercabang-cabang masalah tetapi diselesaikan kepada satu permasalahan terlebih dahulu.

1. **Pekerjaan Sosial dan Kemiskinan**

Sejak kelahirannya pekerjaan sosial terlah terlibat dalam penanggulangan kemiskinan. Pekerjaan sosial yang telah menjadi profesi juga tidak dapat terlepas dari masalah penanggulangan kemiskinan. Secara konseptual pekerjaan sosial memandang bahwa kemiskinan merupakan masalah multidimensional, yang bermatra ekonomi-sosial dan individual-struktural. Berdasarkan perspektif ini menurut Soeharto (2010:148) ada tiga kategori kemiskinan yang menjadi pusat perhatian pekerjaan sosial, yaitu:

1. Kelompok yang paling miskin (*destitute)* atau yang sering didefinisikan sebagai fakir miskin. Kelompok ini secara absolut memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan (umumnya tidak memiliki sumber pendapatan sam sekali) serta tidak memiliki berbagai akses pelayanan sosial.
2. Kelompol miskin (*poor).* Kelompok ini memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan namun secara relatif memiliki akses terhadap pelayanan sosial dasar (misalnya, masih memiliki sumber-sumber finansial, memiliki pendidikan sadar atau tidak buta huruf.
3. Kelompok rentan (*vulnerable group)*. Kelompok ini dapat dikategorikan bebas dari kemiskinan, karena memiliki kehidupan yang relatif lebih baik ketimbang kelompok *dititute* maupun miskin. Namun sebenarnya kelompok yang sering disebut “*neer poor”* (agak miskin) ini masih rentan terhadap berbagai perubahan sosial di sekitarnya. Mereka seringkali berpindah dari status “rentan” menjadi “miskin” dan bahkan “*distitute”* bila terjadi krisis ekonomi dan tidak mendapat pertolongan sosial.

Sangatlah sulit mengkategorikan bahwa sasaran pekerjaan sosial adalah salah satu dari tiga kelompok di atas. Pekerjaan sosial melihat bahwa kelompok sasaran dalam menangani kemiskinan harus mencakup tiga kelompok miskin sekaligus, ini artinya bahwa pekerja sosial tidak hanya berfokus pada satu kategori saja tetapi harus mengatasi ketiganya agar yang rentan tidak menjadi miskin dan yang miskin tidak semakin miskin .

Seringkali orang mengklasifikasikan kemiskinan berdasarkan status atau profil yang melekat padanya dan kemusian disebut sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Belum ada hasil penelitian apakah kelompok tersebut masuk kedalam *distitute, poor* atau *vulnarable.* Namun jumlah PMKS diantar ketiganya mereka membentuk piramida kemiskinan.

Dalam proses pertolongannya, peran pekerja sosial sangat beragam tergantung pada konteksnya. Secara umum pekerja sosial dapat berperan sebagai mediator, fasilitator atau pendamping, pembimbing, perencana, dan pemecah masalah. Menurut Soeharto (2010:28) kinerja pekerja sosial dalam melaksanakan dan meningkatkan keberfungsian sosial dapat dilihat dari beberapa strategi pekerja sosial sebagai berikut:

1. Meingkatkan kemampuan orang dalam menghadapi maslah yang dialaminya
2. Menghubungkan orang dengan sistem dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau atau memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.
3. Meningkatkan kinerja lembaga-lemabaga sosial sehingga mampu memberikan peayanan sosial secara efektif, berkualitas dan berkemanusiaan.
4. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya kemerataan ekonomi dan keadilan sosial.
5. **Tinjauan tentang Keberfungsian Sosial**
6. **Definisi Keberfungsian Sosial**

Keberfungsian sosial merupakan konsep kunci untuk memahami kesejahteraan sosial, dan merupakan konsep penting bagi pekerjaan sosial. Keberfungsian sosial merupakan konsep pembeda antara pekerjaan sosial dengan profesi lainnya. Siporin (1979) dalam Fahrudin (2012:42) mengemukakan bahwa “Kebrfungsian sosial merujuk pada cara-cara individu maupun kolektivitas dalam rangka melaksanakan tugas-tugas kehidupannya dan memenuhi kebutuhannya.”

Seperti yang dikemukakan di atas bahwa individu, kelompok maupun masyarakat dapat diakatakan berfungsi secara sosial apabila ia dapat memenuhi kebutuhan dalam hidupnya dikarenakan kebutuhan dasar dan dapat melaksanakan tugas dalam kehidupannya dapat menentukan kualitas hidup mereka. Sebagai contoh kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosialnya. Misalnya, seorang ayah bertugas untuk mencari nafkah, melindungi keluarganya, juga membimbing seluruh anggota keluarganya. Maka seorang ayah dapat berfungsi secara sosialnya apabila ia dapat menjalankan tugas dan perannya tersebut. Menurut Baker dan, Dubois dan Miley (1992) dalam Soeharto (2010:146) berpendapat bahwa: “Kebefungsian sosial mengacu pada cara yang dilakukan individu-individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan dasar diri dan keluarganya, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat .”

Dari pendapat tersebut bahwa manusia merupakan subjek dari proses dan aktivitas yang penting bagi kehidupannya, serta memiliki kemampuan dan potensi yang dapat dikembangkan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat namun, jika potensi tersebut tidak dapat dimanfaatkan dengan baik maka keberfungsiannya sosialnya bermasalah.

1. **Tinjauan tentang Masalah-masalah sosial**
2. **Pengertian Masalah Sosial**

Masalah sosial merupakan suatu gejala yang selalu ada dalam realitas kehidupan bermasyarakat dan merupakan kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar masyarakat. Hal tersebut terjadi karena kondisi yang tidak sesuai seperti yang diharapkan atau bahakan tidak sesuai dengan nilai, norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Suatu kondisi dianggap sebagai masalah sosial karena menimbukan berbagai penderitaan dan kerugian baik secara fisik maupun secara non fisik. Masalah sosial menurut Weinberg (1981:4) dalam Soetomo (2010:7) bahwa masalah sosial adalah:

Situasi yang dinyatakan sebagai suatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, dimana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut. Dimana dari definisi tersebut memiliki tiga unsur penting yaitu:

1. Suatu situsi yang dinyatakan
2. Warga masyarakat yang signifikan
3. Kebutuhan akan tinakan pemecahan masalah.

Definisi diatas dapat dikemukakan bahwa suatu masalah sosial sebagai kondisi yang tidak diharapkan selalu mendorong adanya tindakan untuk mengedakan perubahan dan perbaikan terhadap keadaan tersebut, agar terciptanya suatu kondisi keidupan yang lebih diharapkan dan kondisi yang sejahtera. Dan dari unsur di atas bahwa suatu masalah dapat dikatakan sebagai suatu maslah sosial jika gejala tersebut didefinisikan dan diidentifikasikan sebagai masalah sosial oleh masyarakat. Weinberg melihat bahwa maslaah sosial sebagai hasil dari pemaksnaan masyarakat. Sedangkan Kartono (11992:2) dalam Huraerah (2011:4) berpandangan bahwa yang disebut masalah sosial yaitu:

1. Semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memerkosa adat-istiadat masyarakat (dan adat-istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama).
2. Situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar dari warga masyarakat sebagai gangguan, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.

Definisi di atas bahwa suatu masalah sosial di anggap masalah apabila hal tersebut dianggap oleh sebagian besar warga masyarakat melanggar adat-istiadat dalam warga masyarakat dan dapat menimbulkan kerugian bagi banyak orang. Dengan demikian bahwa adat istiadat dan kebudayaan tersebut memiliki nilai pengontrol terhadap tingkah laku dalam anggota masyarakat.

1. **Karakteristik masalah sosial**

Masalah sosial muncul karena adanya kekurangan dalam diri manusia yang bersumber dari faktor ekonomi, biologis, biopsikologis serta kebudayaan. Faktor ekonomis yang salah satunya adalah kemiskinan. Dalam Huraerah (2011:83) masalah sosial memiliki 4 karakteristik, yaitu:

1. Kondisi yang dirasakan banyak orang. Suatu masalah baru dapat dikatakan sebagai masalah sosial apabila kondisinya dirasakan oleh banyak orang. Namun demikian, tidak ada batasan mengenai berapa jumlah orang yang harus merasakan masalah tersebut. Jika suatu masalah mendapat perhatian dan menjadi pembicaraan lebih dari satu orang, masalah tersebut adalah masalah sosial.
2. Kondisi dinilai tidak menyenangkan. Menurut faham hedonisme, orang yang cenderung mengulang sesuatu yang menyenangkan dan menghindari masalah, karena masalah selalu tidak menyenagkan. Penilaian masyarakat sangat penting dalam menentukan suatu kondisi sebagai masalah sosial. Suatu kondisi dapat dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat tertentu tetapi tidak oleh masyarakat lainnya
3. Kondisi yang menuntut pemecahan. Suatu yang tidak menyenagkan senantiasa menut pemecahan. Bila seseorang merasa lapar, akan segera dicarinya rumah makan. Bila sakit kepala, ia akan segera pergi ke dokter atau membeli obat. Umumnya, suatu kondisi dianggap perlu dipecahkan jika masyarakat merasa bahwa kondisi tersebut memang dapat dipecahkan. Pada waktu lalu, masalah kemiskinan tidak dikategorikan sebagai masalah sosial, karena waktu itu masyarakat menganggap kemiskinan sebagai sesuatu yang alamiah dan masyarakat belum memiliki kemampuan untuk memecahkannya. Sekarang, setelah masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menanggulangi kemiskinan, kemiskinan ramai dipebincangkan dan diseminarkan, karena dianggap sebagai masalah sosial.
4. Pemecahan tersebut harus dilakukan memalui aksi sosial secara kolektif, masalah sosial berbeda dengan masalah individual. Masalah individual dapat diatasi secara individual, tetapi masalah sosial hanya dapat diatasi melalui rekayasa sosial seperti aksi sosial, kebijakan sosial atau perencanaan sosial, karena penyebab dan akibatnya bersifat multidimensional dan menyangkut banyak orang.
5. **Komponen Masalah Sosial**

Banyak komponen agar dapat memahami arti dari masalah sosial yang sesungguhnya. Seperti yang dikemukakan oleh Parillo yang dikutip dari Soetomo (1995:4) dalam Huraerah (2011:5) menyatakan, ada empat komponen, yaitu:

1. Masalah itu bertahan untuk suatu periode tertentu.
2. Dirasakan dapat menyebabkan kerugian fisik atau mental, baik pada individu maupun masyarakat.
3. Merupakan pelanggan terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat.
4. Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

Dari komponen di atas jelas bahwa suatu masalah dapat dikatakan sebagai maslah sosial apabila masyarakat dirasa masalah tersebut dapat menimbulkan kerugian secara luas, melanggar atauran yang telah ditetapkan dalam masyarakat, dan maslaah tersebut membutuhan pemecahan sebagai solusinya agar terciptanya suatu kondisi yang lebih dri harapkan dan kondisi yang sejahtera.

1. **Akar Masalah Sosial di Indonesia**

Suatu masalah sosial pasti memiliki penyebab munculnya masalah tersebut bisa terjadi dan sulit untuk di atasi karena saling berkaitan. Akar masalah sosial di Indonesia yang saling berkaitan menurut (Soetarsono:2007) dalam Huraerah (2011:9) yaitu:

1. Jumlah penduduk yang besar
2. Besarnya jumlah penduduk yang miskin
3. Tingkat pendidikan dan kesehatan bagian terbesar penduduk yang rendah, terutama gizi buruk yang dialami anak baduta dan balita.
4. Pembangunan nasional yang sangat sentralistis dimasa orde baru
5. Fundamen ekonomi dan moneter yang sangat lemah
6. Kerusakan lingkungan hidup yang sangat parah, termasuk semakin habisnya hutan dan tambang.
7. Kerawanan terhadap bencana, baik karena peristiwa alam, perilaku manusia, dan kombinasi keduanya.
8. Kerusakan moral bangsa selama rezim orde baru.
9. Ketidakadilan suprmasi hukum.
10. Lemahnya penegakan HAM
11. Sangat maraknya KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme)
12. Rendahnya kemampuan bangsa secara keseluruhan, termasuk ketidakmampuan menyedihkan instruktur pembangunan (jalan, listrik, dan air)

Banyak faktor yang dapat mengakibatkan munculnya suatu masalah terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Tingginya jumlah penduduk dan rendahnya pendidikan menjadikan negara ini memiliki tingkat kemiskinan yang sangat tinggi dan memunculkan masalah-masalah yang baru yang dapat menjadikan negara ini semakin terpuruk.

1. **Tinjauan tentang Rumah Tangga Sangat Miskin**
2. **Kemiskinan**

Kemiskinan pada hakekatnya merupakan persoalan klasik yang telah ada sejak terlahirnya umat manusia. Kemiskinan merupakan persoalan yang paling kompleks yang senantiasa hadir ditengah-tengah masyarakat, khususnya di negara berkembang. Di Indonesia kemiskinan merupakan masalah yang relevan untuk dikaji terus menerus dikarenakan gejalanya semakin meningkat dan semakin luas seiring dengan perkembangan jaman dan krisis multidimensional yang masih dihadapi oleh bangsa ini. Hingga sekarang belum ditemukan rumusan yang dianggap paling jitu dan paling sempurna untuk memutuskan rantai angka kemiskinan. Menurut yakin (2007:6) menyebutkan bahwa “ kemiskinan adalah keadaan dimana terjadinya ketidakmampuan untuk memenuhan kebutuhan dasar seperti makan, pakaian, tempat berlindung pendidikan, dan kesehatan.”

Menurut BPS dan Depsos (2002:4) dalam Soeharto (2010:133-134) mendefinisikan kemiskinan:

Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan, yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*) atau batas kemiskinan (*poverty threshold*). Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2100 kilo kalori per orang per hari dan kebutuhan non-makan yang teriri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya.

Seperti yang dikemukakan oleh BPS dan Depsos bahwa kemiskinan sebagai kondisi dimana serba kekurangan dan memiliki penghasilan yang sangat rendah, tidak memiliki akses transportasi, biaya untuk pelayanan kesehatan, biaya untuk pendidikan anak, tidak memiliki barang yang bisa dijual dengan harga setara di atas 500 ribu, gizi yang kurang, dimana mereka hanya dapat memenuhi kalori dibawah 2100 kk perharinya.

1. **Ciri-ciri kemiskinan**

Kemiskinan merupakan konsep fenomena yang terus menerus berkembang dan meluas yang memerlukan pemecahan masalah untuk menanganinya. SMERU dalam Soeharto (2010:132) menunjukkan bahwa memiliki beberapa ciri kemiskinan:

1. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (pangan, sandang dan papan).
2. Ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan papan)
3. Ketiadaan jaminan masa depan (karena tiadanya investasi utnuk pendidikan dan keluarga.
4. Kerentanan terhadap goncangan yang bersifat individual maupun massal.
5. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia dan keterbatasan sumber alam.
6. Ketidakterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat.
7. Ketiadaan akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan.
8. Ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental.
9. Ketidakmampuan dan ketidakberuntungan sosial (anak terlantar, wanita korban kekerasan rumah tangga, janda, kelompok marjinal dan terpencil)
10. **Dimensi kemiskinan**

Banyak faktor yang mengakibatkan terjadinya kemiskinan, dan faktor yang menyebabkan kemiskinan tidak dapat ditekan. Dengan menggunakan persfektif yang lebih luas lagi, Cox (2004 1-6) dalam Soeharto (2010:132) membagi kemiskinan dalam beberapa dimensi:

1. Kemiskinan yang diakibatkan globalisasi. Globalisasi menghasilkan pemenang dan yang kalah. Pemenang umumnya adalah negara-negara maju. Sedangkan negara-negara terpinggirkan oleh persaingan dan pasar bebas yang merupakan prasyarat globalisasi.
2. Kemiskinan yang berkaitan dengan pembangunan. Kemiskinan susistensi (kemiskinan akibat rendahnya pembangunan), kemiskinan pedesaan (kemiskinan akibat peminggiran pedesaan dalam peroses pembangunan), kemiskinan perkoaan (kemiskinan yang disebabkan oleh hakekat dan kecepatan pertumbuhan perkotaan.
3. Kemiskinan sosial. Kemiskinan yang dialami oleh perempuan, anak-anak, dan kelompok minoritas.
4. Kemisinan konsekuensional. Kemiskinan yang terjadi akibat kejadian-kejadian lain atau faktor-faktor eksternal di luar si miskin, seperti konflik, bencana alam, kerusakan lingkungan, dan tingginya jumlah penduduk.

Konsepsi kemiskinan sangat dekat dengan perspektif pekerjaan sosial yang memfokuskan pada konsep keberfungsian sosial dan senantiasa melihat manusia dalam konteks lingkungan dan situasi sosialnya. Ellis (1984:242-245) dalam Soeharto (2010:133) menyatakan bahwa:

Dimensi kemiskinan menyangkut aspek ekonomi, politik dan sosial-psikologis. Secara ekonomi, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang.

Dalam pengertian di atas sumber daya yang dimaksud tidak hanya aspek finansial, melainkan pula segala jenis kekayaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti luas. Maka dalam konsep di atas maka kemiskinan dapat diukur secara langsung dengan menetapkan persediaan sumberdaya menggunakan standar baku . Ada 14 kritereria yang menentukan keluarga/ rumah tangga sangat miskin menurut BPS:

1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kueang dari 8 m2 per orang
2. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/ bambu/ kayu murahan
3. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/ tanah/ kayu berkualitas rendah/ tembok tanpa diplester
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/ bersama-sama dengan rumah tangga lain
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik
6. Sumber air minimum berasal dari sumur/ mata air tidak terlindung/ sungai/ air hujan
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/ arang/ minyak tanah
8. Hanya mengkonsumsi daging/ susu/ ayam satu kali dalam seminggu
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun
10. Hanya sanggup makan sebanyak satu/ dua kali dalam sehari
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/ poliklinik
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah; petani dengan luas lahan 500 m2, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp.600.000 per bulan
13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/ tidak tamat SD/ hanya SD
14. Tidak memiliki tabungan/ barang yang mudah dijual dengan minimal Rp.500.000 seperti sepeda motor kredit/ non-kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.

Jika minimal 9 variabel terpenuhi maka suatu rumah tangga dikatakan sebagai rumah tangga miskin.

1. **Tinjauan tentang Kebutuhan Dasar**
2. **Pengertian Kebutuhan**

Manusia tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan hidupnya. Selama hidup manusia memiliki kebutuhan yang tidak terbatas. Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis, yang tentunya bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatannya. Susetiawan dalam Huraerah (2011 : 16) berpendapat bahwa kebutuhan dasar yaitu:

Kebutuhan dasar dapat dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, ada konsumsi bahan-bahan pokok tertentu seperti pangan, sandang, papan, yang dapat dijangkau setiap orang. Kedua, pelayanan pokok seperti pendidikan, kesehatan, air bersih, yang setiap orang berhak untuk mempunyai akses yang sama. Ketiga, ada hak untuk berpengaruh dalam membuat dan melaksanakan pprogram yang berpengaruh terhadap pengembangan pribadi.

Menurut penegertian diatas bahwa kebutuhan dasar memilki tiga kategori dan tiga kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan pokok dan yang paling utama yang harus dipenuhi oleh manusia. Jika kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi makan seseorang tersebut akan mengalami masalah dalam hidupnya.

Menurut Maslow yang dikutip oleh Potter dan Perry (1997) dalam Hidayat dan Uliyah (2014:4) menyebutkan bahwa: “Setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri.”

Kebutuhan merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan hidup serta untuk memperoleh kesejahteraan dan kenyamanan. Lima kebutuhan dasar yang disebutkan oleh Maslow tersebut merupakan kebutuhan fisiologis yang merupakan kebutuhan yang sangat dasar seperti kebutuhan istirahat, tidur, nutrisi, oksigen, sandang, pangan, maupun papan.

Kebutuhan yang kedua rasa aman, kebutuhan rasa aman ada dua yaitu perlindungan fisik yang meliputi perlindungan atas ancaman terhadap tubuh yang berupa penyakit, kecelakaan, maupun bahaya lingkungan. Dan perlindungan psikologis, dimana perlindungan yang baru dan asing. Misalnya, kekhawatiran seseorang yang baru pertama kali masuk sekolah merasa terancam karena keharusan untuk berinteraksi dengan lingkunggannya yang baru.

Kebutuhan yang ketiga yaitu rasa cinta serta merasa memiliki dan dimiliki oleh orang lain, seperti memberi dan menerima kasih sayang, cinta, mendapatkan kehangatan ditengah keluarga, memiliki teman, diterima di kelompok sosial dan sebaginya.

Keempat, kebutuhan akan harga diri meupun rasa dihargai oleh orang lain. Kebutuhan ini terkait dengan dimana rasa ingin untuk mendapatkan kekuatan, meraih penghargaan, memiliki rasa percaya diri. Selain dari itu juga memerlukan pengakuan dari orang lain. Misalnya, diterima ditengah kelompok maupun ditengah keluarganya.

Kelima, kebutuhan aktualisasi diri, merupakan kebutuhan yang tertinggi dalam hierarki Maslow, dimana kebutuhan untuk berkontribusi pada orang lain/lingkungan serta mencapai potensi atau kemampuan diri secara penuh. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat digambarkan sebagai suatu piramida.

1. **Faktor yang Memengaruhi Kebutuhan Dasar**

Banyak faktor yang dapat memengaruhi kebutuhan manusia, suatu kebutuhan manusia bisa berubah dengan seiring berjalannya waktu, baik itu berupa barang maupun jasa. Beberapa faktor tersebut menurut Hidayat dan Uliyah (2014:4) adalah:

1. **Penyakit.** Adalnya penyakit dalam tubuh dapat menyebabkan perubahan pemenuhan kebutuhan, baik secara fisiologis maupun psikologis, karena beberapa fungsi organ tubuh memerlukan pemenuhan kebutuhan lebih besar dari biasanya.
2. **Hubungan keluarga.** Hubungan keluarga yang baik dapat meningkatkan pemenuhan kebutuhan dasar karen adanya saling percya, merasa kesenangan hidup, tidak ada rasa curuga , dan lain-lain.
3. **Konsep diri.** Konsep diri manusia memiliki peran dalam pemenuhan kebutuhan dasar. Konsep diri yang posotof memberikan makna dan keutuhan (*wholness*) bagi seseorang. Konsep diri yang sehat menghasilkan perasaan posotof terhadap diri. Orang yang merasa positif tenang dirinya akn mudah berubah, mudah mengenali kebutuhan, dan mengembangkan cara hidup yang sehat, sehingga mudah memenuhi kebutuhan dasarnya.
4. **Tahap perkembangan.** Sejalan dengan meningkatnya usia, manusia mengalami perkembangan. Setiap tahap perkembangan tersebut memiliki kebutuhan yang berrbeda, baik kebutuhan biologis, psikologis, sosial, maupun spiritual, mengingat beberapa fungsi organ tubuh mengalami proses kematangan dengan aktivitas yang berbeda.
5. **Komponen Kebutuhan Dasar**

Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis yang bertujuan untuk mempertahankan hidupnya. Menurut Henderson yang dikutip oleh Potter dan Perry (1997) dalam Hidayat dan Uliyah (2014:5) membagi kebutuhan dasar manusia ke dalam 14 komponen:

1. Bernafas secara normal
2. Makan dan minum yang cukup
3. Eliminasi (buang air besar dan kecil)
4. Bergerak dan mempertahankan postur yang diinginkan
5. Tidur dan istirahat
6. Memilih pakaian yang tepat
7. Mempertahankan suhu tubuh dalam kisaran normal dengan menyesuaikan pakaian yang dikenakan dan memodifikasi lingkungan
8. Menjaga kebersihan diri dan penampilan
9. Menghindari bahaya dari lingkungan dan menghindari membahayakan orang lian
10. Berkomunikasi dengan orang lain dalam mengekspresikan emosi, kebutuhan, kekhawatiran dan opini.
11. Beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan
12. Bekerja sedemikian rupa sebagai modal untuk membiayai kebutuhan hidup
13. Bermain atau berpartisipasi dalam berbagai bentuk rekreasi
14. Belajar, menemukan atau memuaskan rasa ingin tahu yang mengarah pada perkembangan yang normal, kesehatan, dan penggunaan fasilitas kesehatan yang tersedia.
15. **Jenis-jenis kebututuhan manusia**

Kebutuhan dasar manusia merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap orang agar bisa bertahan hidup dan mencapai kesehatannya. Terdapat beberapa cara dalam mengklasifikasikan kebutuhan manusia. Kalisifikasi tersebut menurut Davis dan Newstorm (1993: 66-71) dalam Soeharto (1997:157), yaitu:

1. Kebutuhan primer yang meliputi kebutuhan fisik pokok, seperti akan makanan, minuman, seks, tidur, suhu yang cukup menyenangkan. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan utama yang penting bagi kelangsungan hidup manusia.
2. Kebutuhan sekunder yang meliputi kebutuhan psikologis dan sosial. Termasuk dalam kebutuhan ini adalah keinginan untuk diperhatikan, dihargai, mencintai dan dicintai, kebutuhan untuk bersosialisasi dan rekreasi.

Kedua aspek di atas saling berkaitan satu sama lain dimana keduanya sangat penting dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia dan merupakan kebutuhan yang bersifat universal, dalam arti dimiliki oleh setiap orang. Meskipun kebutuhan tersebut berbeda bagi setiap orang sesuai dengan karakteristiknya dan kebiasaan orang tersebut. Menurut Soeharto (1997:159) membagi kebutuhan dasar kedalam beberapa jenis, yaitu:

1. Kebutuhan fisik. Kebutuhan yang mendasar dan universal yang harus dipenuhi oleh setiap manusia, misalnya makan, minum, pakaian, tidur, seks, dan perawatan kesehatan.
2. Kebutuhan psikologis. Kebutuhan yang perlu dipenuhi dalam kaitannya dengan aspek kejiwaan atau psikis manusia. Misalnya, kebutuhan akan harga diri, kasih sayang, dihargai dan menghargai, mengekspresikan pendapat dan aktualisasi diri, kebutuhan berprestasi.
3. Kebutuhan sosial. Kebutuhan manusia dalam kaitannya sebagai makhluk sosial. Kebutuhan untuk berkelomok, bermasyarakat, berorganisasi, berelasi, dan berinteraksi, berkawan, dan bersahabat dengan orang lain, berpartisipasi, berintegrasi, dan kebutuhan akan pengakuan status sosial.
4. Kebutuhan spiritual. Kebutuhan rohani manusia dalam kaitannya dengan aspek-aspek transendensial diluar dirinya. Kebutuhan untuk berkomunikasi dengan sang pencipta, kebutuhan untuk beragama dalam berbagai bentuk dan manifestasinya.
5. Kebutuhan ekonomi. Kebutuhan untuk memiliki pekerjaan dan memperoleh penghasilan, kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan yang berupa uang atau materi.
6. Kebutuhan pendidikan. Kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan, keahlian, keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan hidupnya.
7. Kebutuhan keadilan. kebutuhan akan ketentraman, perlindungan, dan kesamaan dengan orang lain, termasuk kebutuhan akan suasana demokratis dan kesempatan yang sama dalam mencapai cita-cita.

Berdasarkan jenis kebutuhan di atas bahwa kebutuhan manusia dimulai dari titik yang rendah hingga titik yang tertinggi untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan ekonomi merupakan kebutuhan yang paling tinggi karena kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan yang sangat kompleks seperti sandng, pangan, dan papan.